

Kreativitas Petani Padi Dalam Mengelola Lahan Rawa Pasang Surut Di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala

Anggelina Puspitasari, Mariani, dan Luthfi Fatah

¹Mahasiswa Program Studi SEP/Agribisnis, Fakultas Pertanian Unlam

²Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Unlam
Jl. A. Yani km.36 Kotak Pos 1028 Telp./Fax 0511-4772254 Banjarbaru 70714

Abstract

Tidal swampy areas are known as fragile ecosystem. Farmers' creativity is needed in order to transform this marginal area to be high productivity cultivation area. The research objectives are: (1) to observe the paddy farmers' creativity level, and (2) to observe the relationship between farmers' creativity and particular factors related to creativity, such as: education, experience, income, cosmopolity, and extension intencity. By using survey method, 60 farmers from two different areas (based on tidal flooding types) were purposively taken as respondents. The result showed that farmers' creativity to manage their tidal swampy ricefileds was catagorized as medium level. There was a relationship between the factors of experience, income, cosmopolity, and extension intencity with farmers' creativity level. On the other hand, a negative correlation on formal education and no correlation on informal education were founded.

Keywords: farmers creativity, tidal swampy, correlation

Pendahuluan

Latar Belakang

Sektor pertanian masih merupakan sektor yang penting di negara kita, sebab sektor ini menjadi tumpuan penghidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Dari jumlah penduduk Indonesia yang bekerja sebanyak 104.48 juta orang, 41,53% bekerja di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, Februari 2010).

Sektor pertanian terbukti merupakan sektor yang paling mampu bertahan dalam era krisis moneter yang kita alami beberapa tahun yang lalu. Di saat semua sektor mengalami pertumbuhan yang negatif, sektor pertanian mampu menjanjikan kesejahteraan yang merata kepada masyarakat yang bekerja pada sektor ini, oleh karena itu salah satu sektor yang paling efektif untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah perdesaan adalah melalui

peningkatan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

Pengembangan pertanian di lahan rawa semakin penting dan strategis karena potensi lahan yang sangat luas dan aneka komoditas (padi, palawija, sayuran, buah-buahan, tanaman industri serta ternak dan ikan) yang dapat dibudidayakan (Noorginayuwati, 2006).

Daerah lahan rawa pasang surut memiliki potensi yang bagus, namun genangan airnya tidak seperti sawah irigasi yang mudah untuk mengatur tinggi rendahnya kondisi air. Genangan air dilahan rawa pasang surut dipengaruhi oleh luapan air pasang, baik pasang besar atau pasang kecil.

Usahatani padi di lahan rawa pasang surut memerlukan teknik budidaya tersendiri, karena keadaan tanah dan lingkungannya tidak serupa dengan lahan irigasi. Kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut bisa dilakukan dengan sistem monokultur maupun polikultur. Modifikasi lahan dan teknologi juga diperlukan dalam pengelolaan lahan rawa pasang surut untuk mengatasi masalah yang ada dilahan rapuh ini. Perumusan Masalah

Bagaimana tingkat kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala?

Apakah terdapat hubungan antara kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut dengan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tingkat pendapatan,

kekosmo-politan dan intensitas penyuluh-an di Kecamatan Tamban Ka-bupaten Barito Kuala?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Tingkat kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala

9. Hubungan kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut dengan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tingkat pendapatan, kekosmopolitan dan intensitas penyuluhan di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan masukan dalam merencanakan dan menentukan kebijakan lebih lanjut untuk pengelolaan dan penyebaran informasi teknologi pertanian kepada petani dalam berusahatani padi serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kreativitas petani melalui program-program yang dikembangkan pemerintah.

Bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan juga sebagai wujud

pengabdian civitas akademika kepada masyarakat

Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang berarti dimasa yang akan datang sehingga dapat mengembangkan kemampuan diri.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Kreativitas

Sering kita membicarakan masalah kreativitas namun ketika harus mendefinisikannya ternyata sulit untuk menuangkan makna kreativitas tersebut. Pada dasarnya kreativitas selalu dimiliki oleh seseorang yang memiliki kemampuan akademik atau pendidikan yang tinggi, namun faktanya banyak orang yang memiliki kemampuan akademis tinggi tetapi tidak melakukan kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang kreatif.

Definisi kreativitas tergantung pada segi penekanannya, sehubungan dengan hal itu kreativitas dapat ditinjau kedalam empat jenis dimensi yaitu¹:

Definisi kreativitas dalam dimensi Person

10. Kreativitas dalam dimensi Proses

11. Definisi Kreativitas dalam dimensi Press

12. Definisi Kreativitas dalam dimensi Product

Kreativitas mengarah pada penciptaan sesuatu yang baru dan

berbeda. Kreativitas yang mengarah pada penghasilan suatu produk, baik dalam bentuk ide atau gagasan maupun dalam bentuk abstrak. Produk yang dihasilkan tidaklah harus baru penggabungan dari sesuatu yang sudah adapun dapat dikatakan kreatif.

Kreativitas adalah proses menantang ide-ide dan cara-cara melakukan hal-hal yang sudah diterima untuk menemukan solusi-solusi atau konsep-konsep baru.

Jadi kreativitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan petani dalam mencetus ide-ide baru baik yang orisinil maupun penggabungan atau pengembangan dari sesuatu yang sudah ada dalam mengelola lahannya. Kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut yaitu bagaimana petani melakukan cara-cara baru untuk menemukan solusi-solusi dalam mengelola lahan pertanian mereka guna mendapatkan hasil yang baik dalam bertani.

Lahan rawa pasang surut merupakan salah satu bentuk ekosistem yang bersifat rapuh (*fragile*) sehingga untuk menjadikan lahan rawa pasang surut sebagai lahan pertanian yang berproduksi tinggi diperlukan kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut secara bijaksana dan berkelanjutan, karena kesalahan budidaya dapat menyebabkan gagal panen dan dapat pula merusak lingkungan.

¹ <http://eko13.wordpress.com/2008/03/16/pengertian-kreativitas/>, diakses tanggal 12 juli 2010

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kreativitas

Kreativitas merupakan hasil Pengetahuan dan inovasi atau uji coba secara terus-menerus dengan melibatkan masukan internal dan pengaruh eksternal dalam usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi baru setempat. pengetahuan ini berkembang melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut atau melalui pendidikan informal dan sejenisnya dan selalu mendapatkan tambahan dari pengalaman baru, tetapi pengetahuan ini juga dapat hilang atau tereduksi. Adapun beberapa faktor yang berhubungan dengan kreativitas diantaranya :

Pendidikan petani

13. Pengalaman berusahatani
14. Tingkat pendapatan
15. Kekosmopolitan
16. Intensitas penyuluhan

Pengelolaan Padi Lahan Rawa Pasang Surut

Lahan rawa pasang surut termasuk salah satu lahan yang berpotensi cukup baik untuk perkembangan pertanian. Lahan ini merupakan salah satu lahan alternatif yang mempunyai potensi cukup luas bagi pembangunan pertanian dimasa yang akan datang. Produktivitasnya tidak kalah dengan lahan subur lainnya jika dikelola dengan baik (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, 2003).

Pengelolaan padi di lahan sawah pasang surut ini sangat berbeda dengan lahan sawah irigasi,

pengelolaan padi di lahan sawah pasang surut memerlukan teknik budidaya tersendiri, karena keadaan tanah dan lingkungannya yang sangat rapuh. Kesalahan dalam budidaya dapat menyebabkan gagal panen dan dapat pula merusak tanah dan lingkungan (Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1997).

Klasifikasi lahan rawa pasang surut berdasarkan jangkauan air pasang menurut Suhardjono dan Noor, dalam Taufik Hidayat (2000) dibedakan dalam 4 tipe, yakni :

Tipe A, merupakan lahan yang genangan airnya dipengaruhi oleh luapan air pasang, baik pasang besar maupun pasang kecil.

17. Tipe B, merupakan lahan yang genangan airnya hanya terluapi jika terjadi pasang besar.

18. Tipe C, merupakan lahan yang genangan airnya tidak pernah terluapi baik oleh pasang besar maupun pasang kecil.

19. Tipe D, merupakan lahan yang tidak terluapi air pasang dan air tanah lebih dalam dari 50 cm dari permukaan tanah.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan, maka untuk mengarahkan penelitian dapat dibuat dugaan sementara (hipotesis) sebagai berikut :

Kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala tinggi.

20. Terdapat hubungan antara kreativitas petani padi dalam

mengelola lahan rawa pasang surut dengan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tingkat pendapatan, kekosmopolitan dan intensitas penyuluhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011, dimulai dari pengumpulan bahan dan data sampai pada pembuatan laporan

Pada penelitian ini data yang dipergunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dari berbagai dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode survai. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) daerah penelitian dilahan rawa tipe A adalah Desa Tamban Muara Baru dan tipe B adalah Desa Sekata Baru, dengan pertimbangan penentuan daerah berdasarkan daerah yang dominan tipe A dan daerah yang dominan tipe B.

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*)

sebanyak 60 orang di 2 desa yang terpilih.

Untuk memperoleh batasan yang jelas serta memudahkan dalam analisis data, maka dibuat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

kreativitas petani

21. pendidikan formal
22. pendidikan non formal
23. pengalaman berusahatani
24. tingkat pendapatan
25. kekosmopolitan
26. intensitas penyuluhan

Kreativitas petani merupakan kemampuan petani dalam mencetus ide-ide baru baik yang orisinil maupun penggabungan atau pengembangan dari sesuatu yang sudah ada dalam mengelola lahannya, kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut yaitu bagaimana petani melakukan cara-cara baru untuk menemukan solusi-solusi dalam mengelola lahan pertanian mereka guna mendapatkan hasil yang baik dalam bertani. Kreativitas petani muncul dari pengetahuan lokal maupun inovasi atau uji coba ataupun hasil rekayasa yang mereka buat sendiri. Pengukuran dibuat dalam skala ordinal.

Pendidikan formal adalah tingkat pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh responden. Pengukuran dibuat dalam skala interval.

Pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah formal berupa kursus atau pelatihan yang pernah diikuti petani. Pengukuran dibuat dalam skala nominal.

Pengalaman berusaha adalah lamanya keterlibatan petani dalam mengelola atau mengusahakan usahatani yang terhitung sejak mulai melaksanakan hingga penelitian ini dilaksanakan. Pengukuran dibuat dalam satuan tahun. Pengukuran dibuat dalam skala interval.

Tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan petani dan keluarganya yang telah dikurangi dengan biaya-biaya dalam mengelola lahan pertanian selama satu tahun. Pengukuran dibuat dalam skala interval.

Kekosmopolitan adalah sifat keterbukaan dalam menerima informasi pertanian dalam bentuk banyaknya berhubungan dengan pribadi, lembaga yang berarti bagi usaha taninya. Pengukuran dibuat dalam skala ordinal.

Intensitas penyuluhan adalah seringnya kegiatan penyuluhan atau kunjungan yang diadakan oleh penyuluh dalam satu periode kepada petani atau kelompok tani. Pengukuran dibuat dalam skala ordinal.

Tujuan yang pertama yaitu mengetahui tingkat kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut, diketahui dengan bantuan rumus sebagai berikut :

$$TKP = \frac{Sr D}{Sr I} \times 100 \%$$

dimana :

TKP = Tingkat Kreativitas Petani

Sr D = Skor yang didapat

Sr I = Skor ideal

Penarikan kesimpulan tingkat kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut dilakukan penilaian sebagai berikut :

TKP Tinggi : jika $TKP \geq \text{median} + 0,5 \cdot Sd$

TKP sedang: jika $TKP (\text{median} - 0,5 \cdot Sd) \leq TKP \leq (\text{median} + 0,5 \cdot Sd)$

TKP Rendah: jika $TKP < \text{median} - 0,5 \cdot Sd$

Median dihitung dengan rumus:

$$Md = Sr R + \left(\frac{Sr T - Sr R}{2} \right)$$

Dimana :

Md = Median

Sr R = Skor terendah

Sr T = Skor tertinggi

Sd = Standar deviasi dari skor seluruh responden

Untuk mengetahui tujuan yang kedua yaitu hubungan kreativitas petani dengan pendidikan formal, pengalaman berusaha, dan tingkat pendapatan digunakan uji korelasi triserial dengan rumus sebagai berikut (Hadi, 2004) :

$$r_{tris} = \frac{\sum \{(Or - Ot)(m)\}}{SD_{tot} \sum \left\{ \frac{(Or - Ot)^2}{P} \right\}}$$

dimana :

r_{tris} = Nilai koefisien korelasi triserial

Or = Ordinat yang lebih rendah

Ot = Ordinat yang lebih tinggi

M = Mean

SD_{tot} = Standar deviasi total

P = Proporsional individu dalam golongan

Tes signifikan terhadap korelasi triserial dikerjakan dengan tabel t, hasilnya dirundingkan melalui tabel harga kritis t student, dengan taraf kepercayaan 95 %.

Untuk mengetahui tujuan yang kedua yaitu hubungan kreativitas petani dengan pendidikan nonformal, digunakan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut (Hadi, 2004) :

$$KK = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

dimana :

KK = koefisien kontingensi

χ^2 = Chi kuadrat

N = sample

Dengan rumus χ^2 sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \left| \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \right|$$

dimana :

$f_o - f_h$ = selisih jumlah frekuensi yang diperoleh dengan yang diharapkan

f_h = frekuensi yang diharapkan

Untuk mencari f_h (frekuensi yang diharapkan) digunakan rumus sebagai berikut (Hadi, 2000) :

$$f_h = \frac{\text{Total baris}}{N} \times (\text{Total Kolom})$$

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

H_0 diterima apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ (Harga kritis chi kwadrat)

H_0 ditolak apabila $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ (Harga kritis chi kwadrat)

Untuk mengetahui tujuan yang kedua yaitu hubungan kreativitas petani dengan, kekosmopolitan, dan intensitas mengikuti penyuluhan, digunakan uji korelasi rank spearman dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2006) :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3 - 1}$$

Di mana :

rs = Koefisien korelasi spearman

di = Perbandingan setiap pasang rank

N= jumlah pasangan rank

Ukuran besarnya di tersebut akan menunjukkan seberapa erat hubungan antara skor kedua variabel. Jika hubungan antara kedua variabel itu sempurna, setiap di akan sama dengan nol.

Setelah diranking apabila di dalam hasilnya nanti terdapat jumlah angka yang sama maka sebaiknya perhitungan Korelasi Rank Spearman (rs) menggunakan rumus (Siegel, 1992) :

$$rs = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2 \sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

Dimana :

R_s = Koefisien korelasi rank spearman

$\sum X^2$ = Skor variabel X yang bernilai sama

$\sum Y^2$ = Skor variabel Y yang bernilai sama

$\sum di$ = Selisih antara peringkat X dan Y

Untuk mengetahui nilai $\sum X^2$ dan $\sum Y^2$ digunakan rumus sebagai berikut :

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

dimana :

N = Jumlah pasangan rank

ΣT_Y = Faktor koreksi variabel X
 ΣT_X = Faktor koreksi variabel Y
 12 = Bilangan konstan

Karena sampel yang diteliti sebanyak 60 ($n > 30$) maka digunakan rumus sebagai berikut (Djarwanto, 1997) :

$$t_{hit} = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

dimana :

r_s = Koefisien korelasi rank spearman
 N = jumlah pasang (rank)

Pengujian Hipotesis disusun sebagai berikut :

H_0 : tidak terdapat hubungan antara kekosmopolitan dan intensitas penyuluhan dengan kreativitas petani.

H_1 : terdapat hubungan antara kekosmopolitan dan intensitas penyuluhan dengan kreativitas petani.

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

H_0 diterima, apabila $t_{hit} \leq t_{tab}$

H_0 ditolak, apabila $t_{hit} > t_{tab}$

Hasil dan Pembahasan

Identitas Petani Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, diperoleh bahwa umur responden berkisar antara 22 tahun sampai dengan 70 tahun.

Pendidikan formal petani responden masih rendah. Petani dengan pendidikan SD/ sederajat sebanyak

63,33%, SMP/ sederajat sebanyak 21,67%, dan SMA/ sederajat sebanyak 11,67% serta Perguruan Tinggi/ Diploma sebanyak 3,33%.

Petani responden memiliki pengalaman berusahatani di lahan rawa pasang surut berkisar antara 4–60 tahun. Penguasaan lahan responden diketahui sebanyak 68,33% merupakan petani pemilik penggarap, sedangkan 20% petani responden merupakan petani penyewa dan petani pemilik penggarap sekaligus penyewa sebanyak 11,67%. Responden memiliki lahan dengan luasan antara 0,51 – 3 ha.

Kreativitas Petani dalam Mengelola Lahan Rawa Pasang Surut

Lahan rawa pasang surut merupakan salah satu bentuk ekosistem yang bersifat rapuh (*fragile*) sehingga untuk menjadikan lahan rawa pasang surut sebagai lahan pertanian yang berproduksi tinggi diperlukan kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut secara bijaksana dan berkelanjutan.

Kreativitas petani dalam hal ini yakni bagaimana petani menemukan cara-cara atau solusi-solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada dilahannya, seperti pemberian garam untuk menaikkan Ph tanah, menaikkan lumpur keatas galangan pada saat meampak, atau mengatur tata air pada parit dan lainnya. Keativitas dalam hal ini tidak harus sesuatu yang baru atau orisinil,

penggabungan dari sesuatu yang sudah ada dapat juga dikatakan kreatif.

Perhitungan jumlah petani berdasarkan tingkat kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut di kecamatan Tamban dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut

No.	Kriteria Kreativitas	Orang	%
1	Tinggi	15	25
2	Sedang	18	30
3	Rendah	27	45
Jumlah		60	100

Sumber : Data primer 2011

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut yaitu sebesar 65,1%, sehingga termasuk dalam kategori sedang yaitu antara $64,25\% \leq 66,66\% \leq 69,07\%$.

Hal ini diduga karena pengelolaan petani terhadap lahannya berdasarkan kebiasaan yang sudah ada atau secara turun-temurun, karena mereka beranggapan bahwa cara yang ada sudah cukup baik sehingga mereka tidak melakukan cara-cara lain diluar cara yang sudah ada, karena lahan rawa merupakan salah satu bentuk ekosistem yang rapuh sehingga jika terjadi kesalahan dalam mengelola maka akan mengakibatkan gagal panen dan dapat merusak lingkungan.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat

Kreativitas Petani dalam Mengelola Lahan Rawa Pasang Surut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara pendidikan formal dengan tingkat kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut terdapat hubungan yang negatif, di mana $r_{hit} -0,12 < r_{tab} 0,254$.

Antara pendidikan nonformal dengan tingkat kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut tidak terdapat hubungan, dimana $X^2_{hit} 0,047 < X^2_{tab} 5,99$, sesuai dengan kaidah diputuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_1 . Artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan nonformal dengan kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut.

Antara pengalaman berusahatani dengan tingkat kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut terdapat hubungan yang nyata, di mana $r_{hit} 0,679 > r_{tab} 0,254$, sesuai dengan kaidah diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya terdapat hubungan antara pengalaman berusahatani dengan kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut.

Antara pendapatan petani dengan tingkat kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut mempunyai hubungan, di mana $r_{hit} 0,48 > r_{tab} 0,254$. Sesuai dengan kaidah diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya terdapat hubungan antara tingkat kreativitas petani padi dalam mengelola lahannya dengan jumlah pendapatan.

Antara kekosmopolitan dengan tingkat kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut mempunyai hubungan, di mana $t_{hit} 2,96 > t_{tab} 2,00$, sesuai dengan kaidah diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal itu berarti, terdapat hubungan antara kekosmopolitan dengan tinggi rendahnya kreativitas petani dalam mengelola lahannya.

Antara intensitas penyuluhan pertanian dan tingkat kreativitas petani dalam mengelola lahan rawa pasang surut terdapat hubungan, di mana $t_{hit} 2,93 > t_{tab} 2,00$, sesuai dengan kaidah diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 .

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

27. Tingkat kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut tergolong sedang (65,1 %).
28. Terdapat hubungan yang negatif antara pendidikan formal dengan kreativitas petani, tidak terdapat hubungan antara pendidikan nonformal dengan tingkat kreativitas petani dan terdapat hubungan antara pengalaman berusaha, pendapatan, kekosmopolitan dan intensitas penyuluhan pertanian terhadap tingkat kreativitas petani padi dalam mengelola lahan rawa pasang surut.

Perlu diadakan peningkatan intensitas penyuluhan pertanian guna meningkatkan pengetahuan petani akan perubahan teknologi-teknologi baru dalam mengelola usahatannya agar petani lebih kreatif dalam mengelola usahatannya guna meningkatkan produktivitas pertanian yang nantinya juga akan meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik. (Edisi Revisi VI)*. Rieka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Februari 2010. sensus penduduk 2010. Monitoring Pengolahan Data Rekapitulasi (SP 2010 – L1) Propinsi Kalsel.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 1997. *Budidaya Padi Sawah di Lahan Pasang Surut*. Proyek Penelitian Pengembangan Pertanian Rawa Terpadu-ISDP.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. 2003. *Teknologi Tata Air Satu Arah Pada Usahatani Padi di Lahan Pasang Surut*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Kalsel.
- Djarwanto. 1997. *Statistik Non Parametrik*. BPFE. Yogyakarta.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta.
- _____. 2004. *Metodologi Research jilid III*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Hidayat, T. 2000. *Studi Kearifan Budaya Petani Banjar Dalam*

- Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut Di Kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan.* Tesis. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Noorginayuwati, 2006. *Budidaya Sayur di Lahan Rawa: Teknologi Budidaya dan Peluang Agribisnis.* Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian. Balai Penelitian Lahan Rawa. Banjarbaru.
- Siegel, S. 1992. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.